

ANALISIS KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PEMAKNAAN TRADISI LISAN BUDAYA PAMALI MASYARAKAT BANJAR

Jamiah, Husin, Ridhatullah Assya'bani, dan Haris Zubaidillah

Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan; Universitas Islam
Negeri Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia,
jamiahulbafa@gmail.com; rassyabani@gmail.com

Abstrak: *Pamali* merupakan salah satu tradisi yang di anggap masyarakat Suku Banjar sebagai sebuah pantangan yang lebih di kenal dengan mitos dan ketika dilanggar akan berakibat buruk bagi yang melakukannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontruksi sosial terhadap pemaknaan tradisi lisan budaya *pamali* pada Suku Banjar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif analisis dengan tehnik pengumpulan data observasi dan *depth interview* terhadap tokoh masyarakat yang di tuakan atau yang memahami ragam *pamali* di masyarakat Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pamali* juga dianggap sebagai agama tertua di masyakat Banjar yang di dalamnya terkandung nilai dan norma misalnya kepercayaan, ketaatan, sopan santun atau etika semua termasuk pendidikan moral di dalam *pamali* tersebut. Namun, seiring perkembangan zaman tradisi lisan yang disebut *pamali* ini mulai terlupakan di kalangan anak-anak dan remaja. *Pamali* mengandung pesan sehingga harus benar-benar dipahami agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Berdasarkan sudut pandang kontruksi sosial tradisi lisan budaya *pamali* ini sudah terkonstruksi sejak nenek moyang dan merupakan warisan leluhur mereka. Hal ini akan terus di lestarikan selama tidak melenceng dari ajaran agama.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Tradisi Lisan, *Pamali*, Masyarakat Banjar

PENDAHULUAN

Pada mulanya istilah tradisi lisan merupakan ciri peradaban primitif. Tradisi merupakan salah satu bentuk warisan jangka panjang. Lisan adalah bentuk pewarisan yang khas. Tradisi lisan merupakan warisal leluhur yang abadi, buday konu yang hampir di lupakan banyak orang namun tetap bertahan. (Ratmawati, 2017, hlm. 116) Salah satunya yaitu tradisi pamali dalam masyarakat Banjar. *Pamali* adalah suatu aturan dari nenek moyang lewat orang tua yang tidak boleh di langgar. Isi pamali cenderung dogmatis jika di langgar tidak terjadi langsung tetapi dimasa yang akan datang. (Salura, 2015, hlm. 160) *Pamali* dapat di artikan sebagai tradisi lisan yang berisi larangan atau pantangan. *Pamali* memang tidak tertulis sehingga penyebarannya bermodel *dari mulut ke telinga*. Dalam kamusnya yang berjudul *Kamus Basa Sunda* menjelaskan bahwa *pamali* adalah sejenis larangan yang jika di langgar dapat menyebabkan sebuah musibah. Larangan-larangan yang beredar dalam masyarakat sebagai salah satu produk kebudayaan yang mampu berperan sebagai bentuk Etnopedagogi. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat di berdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kajian etnopedagogi adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengkaji konten dan implementasi pada budaya *pamali*. (Fanhas Fatwa Khomaeny dkk., 2020, hlm. 49) Satu diantara *pamali* yang mereflesikan Etnopedagogi adalah larangan duduk di atas bantal agar tidak bisulan. (Idris, 2020, hlm. 41) Masyarakat Banjar adalah suku yang tinggal di wilayah Kalimantan Selatan, sebagian ada di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Masyarakat Banjar di bagi menjadi 3 kelompok menurut wilayahnya, yaitu: Banjar pahuluan, Banjar Batang Banyu dan Banjar Kuala. (Harpriyanti & Komalasari, 2018, hlm. 242). Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan yang

berupa keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu di ajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Kontruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu yang merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial adalah buatan manusia. (R. Rangi, 2011, hlm. 1)

Ungkapan *pamali* ini terkadang lebih di percayai dari pada dengan hukum atau aturan undang-undang. Jika kita menelusuri alasan di balik hadirnya *pamali* di masyarakat, kita akan menemukan bahwa itu mengandung informasi moral. (Akhlak dkk., 2019, hlm. 123). *Pertama*: teori Intensi dan konsekuensi, yang menyatakan bahwa konsepsi aturan anak dapat di ubah sesuai dengan tahap perkembangan moralnya. *Kedua*: teori Hukuman ekspiatoris dan resiprokal. Piaget membagi hukuman menjadi dua bentuk, yaitu hukuman penebusan (*punishment of expiation*) yaitu hukuman harus di dasarkan pada kewajaran kesalahan dan derajat rasa sakit yang di derita oleh pelaku. *Ketiga*: teori Equality dan Equity. Piaget pada dua bentuk keadilan distributif yaitu kesetaraan dan kesetaraan. Menurut Piaget, kesetaraan yaitu pemikiran bahwa setiap manusia harus diperlakukan sama, sedangkan kesetaraan yaitu pemikiran yang lebih mempertimbangkan setiap individu. (Fanhas Fatwa Khomaeny, 2020, hlm. 47–48). Namun, karena pamali dianggap sebagai bagian dari takhayul yang di tinggalkan oleh masyarakat terdahulu oleh sebab itu pelestarian pamali ini telah mengalami perubahan dari sekarang. Secara tersurat ada terdapat ketidaksesuaian antara makna dan logika dalam rangkaian kalimat yang menyusun pamali. Secara tersirat sebenarnya dapat dipetik hikmah dari inti makna yang tersembunyi yaitu berupa nilai-nilai fundamental yang sangat patut untuk dipegang keberadaannya. (Mugeni, 2006, hlm. 5).

Pamali yang dianggap tahayul sangat luas di masyarakat. *Pamali* yang merupakan salah satu tahayul utama yang berkaitan dengan masalah kehidupan manusia sebagaimana yang di kemukakan oleh Wayland D. Hand dalam bukunya The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore. Berdasarkan pendapat Hand, *pamali* dalam bahasa Banjar yang di susun oleh tim pusat Banjarmasin di bagi menjadi 12 jenis:

1. Berhubungan dengan Kehamilan
2. Berhubungan dengan kelahiran
3. Berhubungan dengan masa kanak-kanak
4. Berhubungan dengan pekerjaan rumah
5. Berhubungan dengan mata pencaharian atau rezeki
6. Berhubungan dengan sosial
7. Berhubungan dengan cinta kasih/perkawinan
8. Berhubungan dengan kematian
9. Berhubungan dengan pemeliharaan tubuh
10. Berhubungan dengan kehidupan rumah tangga
11. Berhubungan dengan alam ghaib
12. Berhubungan dengan agama atau religi

Ke-12 jenis pembagian pamali ini berlatar kepada kepercayaan rakyat yang menjadi latar belakang munculnya kalimat pamali tersebut. Fungsi yang ada dalam kalimat yang dilantunkan oleh para tetua "Banjar" ini antara lain sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Masyarakat Banjar memang pada umumnya memang sangat kental akan pengaruh agama Islam dan kepercayaan lainnya. (Mugeni, 2006, hlm. 9) Kepercayaan lokal yang terdapat dalam pamali Banjar terhadap hidup dan kehidupan. (Yulianto, 2019, hlm. 2)

Dengan demikian, melalui analisis dan penelitian deskriptif, kita akan menemukan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan dan perkembangan kebudayaan, khususnya ungkapan *pamali* masyarakat Banjar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggabungkan pendekatan penelitian deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data observasi dan *depth interview* atau wawancara mendalam. Pendekatan deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang di kumpulkan dan penelitian terdahulu yang relevan yang sudah di lakukan orang lain. (Saihu, 2019, hlm. 208) Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data deskriptif adalah data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata, simbol, gambar. Dalam penelitian ini, data di kumpulkan dari beberapa sumber data, kemudian di analisis dan hasil dilaporkan dalam bentuk deskriptif. (Harpriyanti & Komalasari, 2018, hlm. 243) Metode kualitatif biasanya disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah, karena pada awalnya metode banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan data yang di kumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2016, hlm. 8)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Orang Banjar mengenal ungkapan *pamali* ini terutama dari orang tua, kakek ataupun nenek mereka, dan sebagian orang mengetahuinya lewat teman atau tetangga. Hal itu menunjukkan bahwa *pamali* sebagai tradisi lisan masyarakat Banjar masih ada sampai sekarang. *Pamali* adalah suatu aturan yang mengikat kehidupan masyarakat. Ciri-ciri *pamali* itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. *Pamali* sudah menjadi aturan dalam proses perkembangannya, yang sudah mengikuti budaya lokal yang sudah ada dan berkembang di masyarakat Banjar.
2. *Pamali* memiliki semua aturan khusus yang mempengaruhi perilaku orang Banjar, dan bersifat jangka panjang.
3. *Pamali* percaya bahwa alam dan budaya adalah satu kesatuan yang saling terkait.
4. Ada komitmen yang bisa di lihat bahwa lingkungan lokal itu bersifat unik dan tempat yang tidak dapat bermigrasi. (Dwi Fajarini, 2019, hlm. 25)

Dalam proses pembawaan budaya *pamali* oleh masyarakat Banjar diteliti menggunakan Kontruksi Sosial Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman, untuk memahami budaya *pamali*. Dialektika yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman berlangsung dengan tiga stimulan. Pertama, eksternalisasi yakni adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Kedua, objektivasi yakni interaksi sosial dalam dunia yang di lembagakan secara intersubjektif atau proses pelembagaan. Ketiga, internalisasi yakni identitas individu dengan lembaga sosial dimana salah satunya berada. (Enggelina Ello dkk., 2018, hlm. 5)

Menurut Ilma (hasil wawancara tanggal 9 juni 2021 pada jam 12.35) *Pamali* sebagai kontruksi sosial berhubungan dengan realitas, didalamnya terdapat proses tindakan dan interaksi sesama manusia yang menciptakan realitas yang terjadi dimasyarakat. Perbedaan pendapat yang ada di masyarakat menunjukkan kemungkinan adanya variasi dalam mematuhi *pamali* atau bahkan pola tindakan dalam menafsirkan *pamali*. Kontruksi sosial terkesan nyata karena realitas itu diciptakan oleh manusia sendiri. Untuk itu, budaya *pamali* ini terkadang tidak masuk akal untuk di pikirkan, karena yang dilarang menurut adat kebiasaan masyarakat yang menurut mereka ada kalanya benar dan ada kala juga tidak benar. Tapi karena budaya *pamali* ini sudah terkonsuksi sejak nenek moyang dan merupakan warisan leluhur bagi masyarakat Banjar, makanya *pamali* menjadi kebiasaan.

Menurut Ustad Muhammad Nur Salim Azmi (Hasil wawancara pada tanggal 9 juni 2021 pada jam 17.05) *Pamali* tidak ketahu asal mulanya dari mana, hanya ucapan yang turun temurun ketika ada seseorang yang melakukan larangan tersebut maka hukuman akan datang

dalam bentuk kecelakaan, penyakit, bahkan kematian. Kebanyakan masyarakat yang berpendidikan rendah percaya akan adanya *pamali* sebaliknya masyarakat yang berpendidikan tinggi tidak percaya terhadap *pamali* karena ada sebagian kalangan yang menyebutkan pamali ini hanya mitos. Ungkapan *pamali* memiliki nilai tersendiri, seperti *Pamali baduduk di muka lawang* artinya tidak boleh duduk di depan pintu. Ungkapan *pamali* ini mengandung nilai karakter disiplin. Nilai kedisiplinan mengacu pada perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan dan perundang-undangan. Karena itulah ungkapan pamali di atas melarang siapa pun duduk di depan pintu, karena akan mengganggu orang yang masuk dan keluar rumah sebab jalan mereka terganggu. (Harpriyanti & Komalasari, 2018, hlm. 234)

Pamali di masyarakat Banjar digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan sopan santun dan etika terhadap anaknya. Misalnya *makan jangan baangkat piring kaina baiisi anak tiri*. Artinya makan tidak boleh piringnya diangkat nanti akan punya anak tiri. Dalam hal ini orang tua mengajarkan sopan santun kepada anaknya agar makan piringnya jangan di angkat. Dalam contoh lain *makan jangan kada talah*. Artinya, dalam memahami etika dan norma *pamali* tersebut, ketika makan kita harus menghabiskan makanan tersebut dan jangan sampai tersisa agar makanan tersebut tidak mubazir atau tidak terbuang percuma. Ungkapan ini sering dikatakan sebagai teguran oleh orang zaman dahulu kepada anaknya, ketika anak menyisakan nasi di piring atau ketika makan dan tidak tertib ketika makan sehingga nasi tercecer dan terbuang kemana-mana. Teguran orang tua tersebut biasanya diawali dan diakhiri dengan kata “awas pamali”. Maka yang ditegur secara spontan akan menghabiskan makanan yang tersisa atau mengambil butiran nasi yang tercecer, butiran nasi yang bersih dimakan kemudian yang kotor dibuang. Nilai yang terkandung dalam *pamali* bagus bila sesuai dengan agama, misal *jangan basasapu malam*. Artinya jangan menyapu malam hari karena akan menyebabkan pencegah rezeki, membuang bekas makanan di tempat kotor karena bekas makanan kita akan dimakan jin nantinya, jangan kencing sembarangan karena agama melarang kencing sembarangan, jangan mandi malam karena bisa sakit kecuali tengah malam. Itu semua sesuai saja dengan agama kita. Dengan *pamali*, masyarakat Banjar tahu apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, tentunya menurut ajaran agama. Karena *pamali* ini ada yang berhubungan dengan islam dan ada yang tidak berhubungan dengan islam.

KESIMPULAN

Arti penting *pamali* bagi masyarakat Banjar adalah tradisi lisan berupa aturan atau peraturan, hukum adat atau larangan. *Pamali* berlaku kepada semua orang terlepas dari status mereka. Mereka yang melanggar *pamali* akan menerima hukuman dan tantangan. *Pamali* telah menjadi penguji warisan dan ketaatan serta kepercayaan. Meski, *pamali* di anggap tidak ada sangkut pautnya dengan kondisi zaman sekarang ini, generasi tua tetap menganggap pamali sebagai tanda yang harus di taati. Sebab dengan mentaati pamali diharapkan mendapat keamanan dan hidup yang sukses. Budaya *pamali* sebenarnya hampir ada di setiap daerah, suku dan budaya di Indonesia, walaupun realitanya sudah banyak ditinggalkan dan dilupakan kecuali di masyarakat yang dan berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi dan budaya nenek moyang, karena dianggap irrasional, mistis, kuno, tertinggal, serta mengekang kebebasan. *Pamali* sejatinya mengandung unsur peraturan atau sopan santun. Hanya saja peraturan ini di bumbuhi oleh suasana yang mistis dan ketimuran.

SARAN

Beberapa saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mengingat luasnya cakupan masyarakat Banjar, mungkin masih banyak ungkapan *pamali* yang belum di temukan. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti lain untuk

mengkaji lebih lanjut tentang ungkapan *pamali* bahasa Banjar yang ada di seluruh wilayah suku Banjar.

2. Saya berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berharga bagi para pembaca, khususnya makna ungkapan *pamali* banjar ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlak, A., Arifin, M. B., & Rijal, S. (2019). Pemali dalam masyarakat etnik Banjar di kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3.
- Dwi Fajarini, S., & Dhanurseto. (2019). Penerapan Pamali dan adat istiadat dalam kehidupan masyarakat kampung adat kuta kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Professional FSI UNITED*, 6.
- Enggelina Ello, A., Wisadirana, D., & Fatma Chawa, A. (2018). Analisis Kontruksi sosial dalam pemaknaan tradisi lisan budaya pamali (Studi fenomenologi di Duku Bani Kelurahan Tubuhu Kecamatan Kota Kefemenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Filosofi, budaya, agama*.
- Fanhas Fatwa Khomaeny, E., Latief, F., Aryani, N., Laksmi Wardhani, W. D., Fathu Roshonah, A., & Suci Rohmadheny, P. (2020). *Indonesian parenting*. Edu Publisher.
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna dan Nilai pendidikan pamali dalam masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 3.
- Idris, A. (2020). *Wasiat Nabi Khidir untuk rakyat Indonesia*. Citra Airiz.
- Mugeni, M. (2006). *Pamali Banjar*. Departemen Pendidikan Nasional.
- R. Rangi, C. (2011). Kontruksi sosial dalam realitas sosial. *ASE*, 7.
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk dan makna ungkapan pantangan larangan komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dalam sebuah penafsiran hermenutika budaya. *Jurna Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4.
- Saihu. (2019). Konsep Manusia dan implementasi dalam perumusan tujuan pendidikan Islam menurut Murtadha Muthahhari. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Salura, P. (2015). *Sundanese Architecture*. PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Yulianto, A. (2019). Kepercayaan lokal dalam Pamali Banjar di Kalimantan selatan. *Mabasari*, 13.